

PERKEMBANGAN DISTRIBUSI LISTRIK SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT BANDUNG DAN SEKITARNYA 1920-1942

Bonifasius Kevin Nanda Emanuel¹

Abstrak

Kehadiran listrik menjadi penemuan penting di era modern yang tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia dalam menemukan energi baru yang lebih efektif dan efisien untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan listrik di Hindia Belanda menjadi fokus pemerintah kolonial dalam hal modernisasi. Penelitian ini membahas terkait perusahaan listrik yakni Gemenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken (GEBEO) serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Bandung dan sekitarnya dari tahun 1920 sampai 1942. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Pertama, mengetahui potensi yang dimiliki oleh wilayah Bandung dan sekitarnya sehingga dipertimbangkan oleh pemerintah kolonial untuk memberikan konsesi kepada GEBEO; Kedua, Mengetahui strategi yang diterapkan oleh GEBEO dalam menjalankan usaha penyediaan listrik di Bandung dan Sekitarnya sehingga mampu bertahan sampai dilakukan pembubaran oleh pemerintah Jepang; Ketiga, mengetahui pengaruh dan respon masyarakat terkait dengan tersedianya sistem kelistrikan di Bandung dan Sekitarnya.

Kata kunci: GEBEO, listrik, Bandung dan sekitarnya, Priangan.

Abstract

The presence of electricity is an important discovery in the modern era that cannot be separated from the human desire to find new energy that is more effective and efficient to be utilized in everyday life. The introduction of electricity in the Dutch East Indies became the focus of the colonial government in terms of modernization. This research discusses the electricity company in Bandung, Gemenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken (GEBEO) and its influence on people's lives from 1920 to 1942. This research aims as follows: First, to know the potential possessed by the Bandung area and its surroundings so that the colonial government considered giving concessions to GEBEO; Second, to know the strategies applied by GEBEO in running the electricity supply business in Bandung and its surroundings so that it could survive until it was dissolved by the Japanese government; Third, to know the influence and response of the community related to the availability of electricity systems in Bandung and its surroundings.

Keywords: GEBEO, electricity, Bandung and surroundings, Priangan.

A. Pendahuluan

Kondisi Hindia Belanda pada abad ke-20 mulai mengalami perubahan yang signifikan. Hadirnya politik etis memunculkan perubahan dalam penentuan kebijakan pemerintah kolonial, sebagai akibat dari berkembangnya paham liberalisme dan kapitalisme yang membuat para aktivis kemanusiaan menyuarakan perlunya timbal balik yang sesuai kepada masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial

kemudian merespon dengan melakukan tindakan modernisasi dalam menjalankan pemerintahan dengan membuat program yang berfokus pada desentralisasi, kesejahteraan rakyat, dan efisiensi.² Hal tersebut yang kemudian membutuhkan teknologi-teknologi baru untuk masuk ke Hindia Belanda, termasuk teknologi kelistrikan.

Proses pendirian awal lembaga kelistrikan di Hindia Belanda dimulai pada tanggal 3 November 1895 dengan

¹ Alumni Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2008), hlm. 319.

didirikannya Perusahaan Listrik Hindia Belanda atau *Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij* (NIEM) di Batavia dan menjadi bagian dari perusahaan Maintz & Co. yang berpusat di Amsterdam.³ Pengenalan listrik tersebut kemudian diaplikasikan di wilayah Priangan, dari wilayah Kota Bandung yang dimulai pada tahun 1905 dengan pendirian perusahaan *Bandoengsche Electriciteit Maatschappij* (BEM) yang bertugas mengelola penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan publik. Perusahaan *Bandoengsche Electriciteit Maatschappij* (BEM) di kota tersebut dan di Cimahi memperoleh konsesi bagi pemasangan dan distribusi tenaga listrik yang berlaku selama tiga puluh tahun.⁴

Wilayah Bandung semakin berkembang didukung dengan adanya rencana pemindahan pusat pemerintahan kolonial dari Batavia ke Bandung.⁵ Pemerintah kolonial mulai fokus pada pembenahan tata ruang terutama membangun kantor-kantor pemerintah, pembenahan sarana pemukiman, dan fasilitas-fasilitas lain seperti sarana hiburan, sarana transportasi, sarana telekomunikasi.

Kebutuhan yang semakin meningkat baik untuk kepentingan pemerintah, umum, maupun pribadi berpengaruh juga terhadap peningkatan sarana kelistrikan. Dalam rangka ekstensifikasi kelistrikan, pada 1

Januari 1920 *Bandoeng Electriciteits Maatschappij* berganti nama menjadi *Naamloze Venootschap Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken* (NV. GECEO).⁶

B. Metode Penelitian

Suatu kajian untuk menjelaskan sejarah perjalanan GECEO, penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai metode penelitiannya. Metode sejarah merupakan proses menelusuri, mengumpulkan dan menganalisis secara kritis sumber-sumber yang berupa rekaman dan peninggalan masa lampau.⁷

Metode sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yakni heuristik yang berupa pencarian dan pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber sejarah, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda atau artefak.⁸ Heuristik dilakukan untuk menilai keadaan sumber dan kekuatan bukti sumber yang ditemukan. Heuristik membutuhkan teknik dan keterampilan untuk mendapatkan sumber yang otentik.⁹

Sumber penelitian utama menggunakan data arsip dan jurnal sesuai dengan periode yang diteliti. Sumber primer yang digunakan berupa arsip, penelitian ini menggunakan arsip-arsip yang tersedia di Arsip Nasional Republik Indonesia. Sumber

³ *Besluit van Gouverneur Generaal* 3 November 1895 No. 2, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*. Konsesi pembukaan jaringan listrik pertama diserahkan kepada pengusaha J. Polleman pada tanggal 13 Januari 1893, namun dua tahun kemudian diserahkan kepada NIEM, lihat *Besluit van Gouverneur Generaal* 13 Januari 1893 No. 8, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

⁴ *Besluit van Gouverneur Generaal* 2 Februari 1905 No. 5, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*. BEM mengambil alih dari konsesi yang telah diberikan kepada seorang pengusaha individu bernama H. R. du Moosch, yang telah menerima konsesi itu dari pemerintah sejak tahun 1899, lihat *Besluit van Gouverneur Generaal* 7 October 1899 No. 11, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

⁵ Bandung dianggap sebagai kota yang lebih nyaman untuk pemukiman karena jauh dari laut dan lebih aman dari ancaman musuh yang datang dari laut, Bandung juga dipilih karena berada dalam garis pertahanan wilayah pedalaman, lihat "Gouv. Bedrijven naar Bandoeng" dalam *De Preangerbode*, 20 September 1917, hlm. 1.

⁶ "Bandoengsche Electriciteit Maatschappij" dalam *De Locomotief*, 5 Januari 1920, hlm. 8.

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008), hlm. 7.

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

penting lain yang digunakan yakni sumber sekunder berupa surat kabar maupun majalah sezaman yang digunakan untuk membantu memperkuat sumber primer yang digunakan terutama penjelasan terkait berbagai laporan-laporan berupa kondisi keuangan, perkembangan infrastruktur, kondisi teknis dan hal-hal administratif lain dari GEBEO, termasuk juga dampak terhadap kehidupan masyarakat yang menjadi objek pemberitaan dan disebarakan ke ranah publik.

Tahap selanjutnya yakni kritik sumber yang merupakan tahap menganalisis keaslian sumber yang digunakan. Langkah ini dilakukan setelah mendapatkan sumber hasil heuristik. Sumber yang telah diperoleh perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian ini diperlukan dua metode, yakni kritik eksternal yang merupakan pengujian terhadap aspek-aspek fisik dari sumber sejarah, antara lain tanggal, bahan atau materi, tulisan, tanda tangan, huruf, arsip asli atau salinan, utuh atau berubah. Terdapat juga kritik internal yang digunakan untuk memastikan kredibilitas sumber sejarah dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain.¹⁰

Kemudian terdapat tahap interpretasi yang merupakan tahap menganalisis data yang diperoleh dari sumber tertulis dan lisan untuk memperoleh fakta yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Analisa terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data-data tersebut kemudian dihubungkan dengan sebab akibat dari fenomena sosial pada cakupan waktu dan tempat tertentu. Dalam tahap interpretasi dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan untuk menguraikan isi yang ditemukan dalam sumber untuk menarik suatu simpulan sedangkan sintesis merupakan proses merangkai fakta.¹¹

Tahap terakhir yakni historiografi yang merupakan tahap rekonstruksi atau penulisan sejarah yang merupakan rangkaian dari fakta-fakta yang telah dianalisis dan diinterpretasi dari sumber-sumber yang dimiliki, yang kemudian menjadi suatu tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹²

C. Pembahasan Perkembangan Listrik di Hindia Belanda

Kehadiran listrik di Hindia Belanda secara umum dimulai di akhir abad ke-19 dimana pada masa tersebut mulai terjadi berbagai implementasi pemanfaatan tenaga air yang dilakukan oleh pihak swasta. Konsumsi listrik masih terbatas dalam skala kecil dan privat baik untuk keperluan industri maupun perusahaan perkebunan dalam menopang usaha. Dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan tenaga listrik untuk memenuhi keperluan publik, pemerintah Hindia Belanda menerbitkan Ordonansi Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 13 September 1890. Melalui peraturan ini, perusahaan swasta diberikan izin untuk mengelola listrik untuk masyarakat. Izin tersebut berupa *Electriciteit Vergunning* yang merupakan konsesi yang diberikan untuk sebuah tempat (*Plaatselijke Concessie*) atau kawasan usaha (*Regionale Concessie*).¹³

Perusahaan listrik pertama kali Hindia Belanda mulai dibentuk pada tahun 1897 yakni *Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij* (NIEM) di Batavia.¹⁴ NIEM kemudian membangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) di Weltevreden (Gambir) dan menjadi PLTU pertama di Hindia Belanda. Dengan adanya PLTU tersebut, NIEM mampu memasok listrik di pusat kota

¹⁰ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 229.

¹¹ Nina Herlina, *op.cit.*, hlm. 58.

¹² *ibid.*, hlm. 78.

¹³ *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1890 No. 190

¹⁴ *Besluit van Gouverneur Generaal* 13 Januari 1893 No. 8, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit* 1919-1928.

Batavia, khususnya di Weltevreden termasuk di instansi perkantoran.¹⁵

Pada peralihan abad ke-20, kota Bandung juga mulai diperkenalkan dengan sistem distribusi tenaga listrik. Seorang pengusaha bernama H.R. du Mosch berhasil memperoleh konsesi dari pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan pemasangan instalasi dan distribusi tenaga listrik di kota Bandung dan Cimahi pada pertengahan Maret 1902.¹⁶

Dalam memperoleh konsesi tersebut, Mosch harus menyetorkan modal jaminan dan diberikan batas waktu bagi awal pemasangannya selama dua tahun. Pada kenyataannya hingga tahun 1905, Mosch tidak mampu mewujudkan persyaratan konsesi tersebut meskipun telah menyetorkan modal jaminan kepada pemerintah. Ketika sebuah badan usaha muncul untuk mengambil alih konsesi tersebut, yakni *NV. Bandoengsche Electriciteit Maatschappij* atau BEM, Mosch sepakat untuk menyerahkan hak konsesinya kepada perusahaan tersebut dan menerima kembali modal jaminannya yang diganti. Terhitung sejak bulan Februari 1905, BEM menjadi pemegang hak konsesi bagi pemasangan instalasi dan distribusi listrik di kota Bandung dan Cimahi.¹⁷

Pendirian BEM tidak lepas dari pengaruh Bosscha dan Kerkhoven yang telah mendapatkan konsesi untuk memperkenalkan listrik di Bandung dan Cimahi. Keduanya bekerjasama dengan Maintz en Co. sebuah perusahaan listrik yang berpusat di Amsterdam untuk mengajukan permohonan untuk membangun jaringan listrik kepada Gubernur Jenderal. Penggunaan listrik oleh konsumen diterapkan sistem biaya sewa bulanan per

lampu, tujuannya adalah untuk menyediakan listrik yang kompetitif dalam hal biaya dan kualitas dengan output cahaya yang lebih indah dan konsisten sehingga melampaui penggunaan pencahayaan berbasis lampu minyak.¹⁸

Distribusi Listrik GEBEO Di Bandung dan Sekitarnya

Seiring berjalannya waktu, BEM mendapatkan berbagai keluhan akibat terbatasnya daya yang dihasilkan dan aliran listrik yang sering terputus. Keluhan mulai disampaikan kepada manajemen BEM untuk melakukan perbaikan layanan penerangan bagi masyarakat. Konsumen mengeluhkan rendahnya intensitas cahaya yang diberikan dan menyatakan ketidaksesuaian terkait perbandingan antara intensitas yang diberikan dengan dan apa yang telah dibayar. Kritik juga disampaikan terhadap BEM dengan kapasitasnya sebagai perusahaan monopoli, melakukan distribusi secara sewenang-wenang dan tidak mempertimbangkan untuk mengurangi tagihan pembayaran secara proporsional dengan penurunan kualitas cahaya.¹⁹

Terkait dengan hal tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk membentuk dasar kerja sama antara pihak swasta yang berkepentingan dengan badan-badan pemerintah yang terlibat dengan maksud membentuk usaha penyediaan tenaga listrik di Bandung dan sekitarnya yang dapat dijalankan dengan cara yang lebih memuaskan. Hal ini yang kemudian mendorong pembentukan *Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken* (GEBEO).

Perjanjian terkait pendirian GEBEO kemudian disahkan secara hukum

¹⁵ "Parapattan Gesticht" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Mei 1898, hlm. 5

¹⁶ *Besluit van Gouverneur Generaal* 16 Maret 1902 No. 27, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

¹⁷ *Besluit van Gouverneur Generaal* 2 Februari 1905 No. 5, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

¹⁸ "Nederlandsch-Indie" dalam *De Preangerbode*, 24 September 1902, hlm. 2.

¹⁹ "Monopolie" dalam *De Preangerbode*, 19 Februari 1909, hlm. 3.

berdasarkan *Besluit van Gouverneur Generaal* tanggal 24 December 1919 No. 30 dan Akte Notaris Andriaan Hendrik Van Ophuisen No. 213 tanggal 31 Desember 1919. GEBO kemudian dimasukkan sebagai bagian dari Departemen Perusahaan Pemerintah (*Departement van Gouvernementsbedrijven*) serta diawasi dan diatur oleh Dinas Tenaga Air dan Listrik (*Dienst voor Waterkracht en Electriciteits*).

Pada tahun awal operasional pasca pendirian GEBO tahun 1920 pengelolaan listrik masih diproses dari pembangkit bekas milik BEM di Pakar. Pada saat perbaikan pembangkit listrik tersebut, tidak terdapat laporan keluhan dari konsumen terkait gangguan dalam pasokan listrik seperti pada tahun ketika masih dalam operasional BEM. GEBO seiring perjalanan waktu semakin berkembang dan mulai melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah diluar Priangan Tengah.²⁰ GEBO mulai melakukan perluasan jaringan ke wilayah Buitenzorg untuk pembangunan dan penggunaan kabel dan tiang listrik untuk transfer dan distribusi tenaga listrik di Sukabumi.²¹

GEBO juga mulai mendirikan anak perusahaan dengan nama *Overlandbedrijf* yang bergerak di bidang penyediaan energi untuk perusahaan-perusahaan perkebunan di kota-kota kecil.²² Proses ekspansi juga dilakukan dengan mengambil alih perusahaan listrik milik *Raad van Priangan* di Cianjur dan Garut yang mulai dioperasikan pada tahun 1927.²³ Hal ini memberikan keuntungan besar karena wilayah konsesi GEBO membentuk satu kesatuan yang besar

sehingga memberikan banyak peluang untuk ekspansi kelistrikan. Pada tahun 1928, jaringan listrik kota Bandung juga sudah mampu menghubungkan wilayah Sukamiskin dan Ujungberung. Pada pertengahan tahun 1929, desa-desa di wilayah Banjaran dan Soreang mulai dilakukan berbagai pembangunan sarana kelistrikan, hal tersebut menunjukkan bahwa elektrifikasi desa-desa pedalaman juga dianggap penting oleh GEBO.²⁴

Berbagai keuntungan yang telah didapat serta ekspansi yang dilakukan GEBO mulai mengalami kemunduran ketika memasuki masa malaise. Memasuki tahun 1930 terjadi penurunan jumlah sambungan dan peningkatan jumlah pemutusan jaringan dari instalasi GEBO. GEBO tetap melanjutkan ekspansi jaringan listrik seperti pada tahun-tahun sebelumnya, meskipun terdampak oleh krisis ekonomi dan tidak terdapat wilayah kota-kota besar yang dialiri listrik.²⁵

Pemulihan sistem distribusi GEBO pasca malaise mulai terjadi pada tahun 1936, peningkatan penjualan listrik dilaporkan untuk pertama kalinya sejak awal krisis. Kemajuan tersebut terjadi di seluruh wilayah operasional GEBO, peningkatan ini kemudian memberikan indikasi yang jelas terkait membaiknya situasi perekonomian di Jawa Barat. Perbaikan ini juga tercermin dari peningkatan jumlah konsumen yang tersambung ke jaringan listrik secara terus menerus di tahun-tahun berikutnya.

Meskipun GEBO mampu bertahan sebagai perusahaan distribusi listrik satu-

²⁰ *Brief Departement van Gouvernementsbedrijven* 3 Oktober 1925 No. 9276/T.A/D, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928..*

²¹ Jaringan ini berlangsung lewat penarikan kabel dari Pengalengan ke arah Santosa dengan tujuan membantu operasional sejumlah perkebunan di wilayah tersebut sekaligus untuk kepentingan penerangan, lihat "Gebo Uitbreiding" dalam *De Locomotief*, 12 Februari 1926, hlm. 2

²² "Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken" dalam *De Indische Mercur*, 6 Juli 1927, hlm. 480.

²³ *Brief Provincie West Java* 20 Oktober 1927 No. 72/7/2, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928..*

²⁴ "Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken" dalam *De Indische Mercur*, 17 Juli 1929, hlm. 613.

²⁵ "Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken" dalam *De Indische Mercur*, 29 Juli 1931, hlm. 644.

satunya di wilayah Bandung dan sekitarnya, hal tersebut berubah secara drastis ketika terjadi penyerbuan Hindia Belanda oleh militer Jepang. Perubahan tersebut secara langsung mengubah struktur pemerintahan dan sistem ekonomi di Hindia Belanda termasuk perusahaan-perusahaan negara yang sebelumnya mengikuti pola kapitalisme dan kini berubah menjadi perusahaan yang bertumpu pada kepentingan perang. Pada bidang fasilitas publik, pengelolaan sektor kelistrikan Hindia Belanda diambil alih dan ditangani secara langsung oleh Departemen Transportasi (*Kootuubu*).

Keputusan tersebut membuat GEBO yang menyediakan pasokan listrik untuk wilayah Bandung Raya secara operasional dihentikan, termasuk perusahaan kelistrikan lain di Hindia Belanda seperti *Algemeene Nederlandsche Electriciteit Maatschappij* (ANIEM) sebagai perusahaan terbesar yang mengelola pasokan listrik untuk wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan. *Solosche Electriciteits Maatschappij* (SEM) di Solo, dan lain-lain.

Perusahaan-perusahaan listrik swasta berganti ketika di bawah pendudukan Jepang. Pengelolaan pasokan listrik di Pulau Jawa ditangani oleh sebuah badan layanan pemerintah yang bernama *Djawa Denki Djigjo Kosha* dengan status sebagai cabang dari *Hosjoden Kabusiki Kaisha* yang kantor pusat di Tokyo. Wilayah kerja *Djawa Denki Djigjo Kosha* dibagi menjadi tiga bagian, yakni Jawa Barat (*Seibu Djawa Denki Djigjo Kosha*) dengan kantor pusat di Jakarta, Jawa Tengah (*Tjiobu Djawa Denki Djigjo Kosha*) dan Jawa Timur (*Tobu Djawa Denki Djigjo Kosha*) dengan kantor pusat di Surabaya.²⁶

²⁶ Wasino, et al, *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN: Dari Perusahaan Kolonial menuju Perusahaan Nasional* (Jakarta: BUMN, 2013), hlm. 373.

²⁷ Hary Ganjar Budiman, "Modernisasi Dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg (1894-1949)", *Patanjala*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 173.

²⁸ Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (Bandung: Granesia, 1984), hlm. 281.

Dampak Listrik Terhadap Masyarakat Bandung Dan Sekitarnya

Upaya untuk menjadikan Bandung sebagai daerah terbuka, sejak awal abad ke-20 daerah Bandung dan sekitarnya mulai dilengkapi fasilitas umum dan instalasi berbagai sistem teknologi modern. Sejak awal pengenalan listrik dan pendirian BEM, hadirnya kelistrikan juga ikut berpengaruh terhadap perubahan tata kota. Pusat aktivitas perekonomian dan kebudayaan masyarakat Bandung terkonsentrasi di kawasan Braga yang juga mempengaruhi sarana jalan-jalan umum yang mulai mengaplikasikan penerangan lampu-lampu berbasis listrik dimana penerangan jalan umum yang sebelumnya masih menggunakan lampu gas.²⁷ Selain kawasan Braga, kawasan lain yang cukup berkembang seiring perubahan tata kota dan hadirnya kelistrikan yakni kawasan Jalan Raya Pos dan Jalan Pasar Baru yang biasa ramai oleh masyarakat Eropa untuk berekreasi keliling kota ataupun hanya sekedar berjalan-jalan di malam hari.²⁸

Penggunaan listrik pada bidang transportasi sebagai digunakan sebagai sektor pendukung, seperti penerangan jalan, penerangan fasilitas umum seperti stasiun kereta api, maupun pendukung lalu lintas hingga penerangan bandara.²⁹ Listrik juga sempat direncanakan untuk digunakan sebagai penggerak utama dalam rencana pembangunan sistem trem listrik di Bandung, namun hal tersebut gagal dan dihentikan beroperasi pada 1925 akibat minimnya penumpang.³⁰

Perkembangan kelistrikan juga mempengaruhi perkembangan teknologi lain yakni teknologi media massa seperti komunikasi radio. Teknologi komunikasi

²⁹ Rudi Andri Syahputra. "Pembangunan Infrastruktur di Tatar Sunda Pada Masa Hindia-Belanda 1800-1942", *Disertasi*, Universitas Padjadjaran, 2020, hlm. 217-224.

³⁰ A. Fikri, "Ngulik Bandung: Tramweg di Bandung", *BandungBergerak.id*, 28 Agustus 2022, bandungbergerak.id/article/detail/2994/ngulik-bandung-tramweg-di-bandung/.

radio di Bandung dimulai ketika stasiun radio Malabar dioperasikan pada 1917.³¹ Hadirnya sarana kelistrikan selain memengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat juga didukung dengan perkembangan teknologi baru dengan masuknya berbagai peralatan elektronik yang membuat masyarakat dipermudah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa contoh peralatan-peralatan elektronik yang mulai masuk ke masyarakat, seperti setrika listrik yang mulai menggantikan setrika uap dengan kelebihanya yakni lebih bersih, dikombinasikan dengan rendahnya emisi panas dan tidak adanya gas pembakaran. Selain menyangkut teknologi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hadirnya listrik dan peralatan elektronik juga mempengaruhi di bidang kesehatan seperti mesin-mesin kedokteran, alat pijat, bantal pemanas, dan lain-lain. Serta di bidang industri, seperti ketel uap maupun mesin industri berat lain, oven listrik dan penggiling kopi di bidang makanan dan minuman, termasuk alat-alat lain seperti mesin jahit.³²

Perkembangan teknologi sebagai kota modern yang pesat perlu didukung bidang pendidikan yang juga tak luput dari pengaruh listrik. Seiring dengan kemajuan teknologi dan pembangunan sipil di Hindia Belanda pada umumnya dan di Bandung pada khususnya, berdiri sekolah tinggi teknik pertama di Hindia Belanda, yakni *Technische Hoogeschool* (THS) yang diresmikan pada 3 Juli 1920. Pendirian lembaga pendidikan ini memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan elektroteknik.³³

Segi sarana hiburan dan rekreasi juga tidak lepas dari pengaruh kehadiran listrik, seperti misalnya *Societeit Concordia* yang telah berdiri sejak tahun 1895 di kawasan Braga yang didirikan oleh masyarakat Eropa yang berasal dari pengusaha perkebunan. *Societeit Concordia* sebelumnya digunakan sebagai tempat pertemuan *Bandoengsche Landbouwvereening* (Perkumpulan Para Pengusaha Perkebunan Bandung). Bangunan itu kemudian menjadi pusat dari kebudayaan dan tempat hiburan bagi masyarakat Eropa kelas atas.³⁴

Bentuk hiburan lain yang membutuhkan listrik adalah bioskop. Bioskop pertama di Bandung didirikan pada tahun 1907, yaitu *de Crown Bioscop* dan *Oranje Electro Bioscop*.³⁵ Pada awal berdirinya, kedua bioskop ini belum memiliki gedung permanen, melainkan hanya menggunakan tenda semi permanen dengan lantai berupa tikar untuk menayangkan film. Film yang ditampilkan masih berupa film-film tanpa suara dengan iringan musik dari orgel yang dimainkan secara langsung. Pada tahun 1908, dibangun sebuah bioskop mewah yang bernama *Elita Biograph* dibangun di atas lahan bekas gudang di sebelah timur Alun-Alun Bandung.³⁶

Meskipun GEBEO berperan dalam pengembangan listrik di Bandung dan sekitarnya, hal tersebut tidak serta merta diterima langsung oleh masyarakat. Keputusan membentuk sebuah sistem perusahaan monopoli baru hasil kerjasama pemerintah pusat, daerah, maupun swasta mendapat kritikan dari perusahaan lain, terutama pihak perusahaan gas yang selama

³¹ A.J.H. Van Leeuwen, "Tien Jaren Radio Indie-Holland", *De Ingenieur in Nederlandsch Indie*, Vol. 1, No. 1, 1934, hlm. 2.

³² N.V. GEBEO, *Ter Gelegenheid van Het 10 Jarig Bestaan* (Bandung: N. V. Mij. Vorkink, 1929), hlm. 16.

³³ "De Opening der Technische Hoogeschool te Bandoeng" dalam *De Preangerbode*, 3 Juli 1920, hlm. 9.

³⁴ A. Sobana Hardjasaputra, *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906, Disertasi*, Universitas Indonesia, 2003, hlm. 224.

³⁵ Bioskop tersebut terletak di kompleks alun-alun kota Bandung. Film yang ditampilkan masih berupa film bisu dan diiringi dengan pementasan musik, lihat "Kermispret" dalam *De Preangerbode*, 6 Juli 1907, hlm. 2.

³⁶ "Ingezonden" dalam *De Preangerbode*, 28 April 1914, hlm. 2.

ini sudah menyediakan energi untuk keperluan masyarakat.³⁷ Kritikan yang bersifat teknis juga disampaikan terkait sistem listrik GEBEO yang dianggap terlalu rumit dan tidak efektif dalam menjangkau wilayah-wilayah yang terpencil.³⁸

Komplain lain terhadap GEBEO tidak hanya mengenai tarif listrik, namun juga terkait model bisnis dan hubungan dengan masyarakat umum. Masyarakat mengeluh dan menolak terkait pemasangan jaringan listrik di lahan milik rakyat secara sembarangan.³⁹ Masyarakat di Bandung dan sekitarnya juga sering khawatir dan berpendapat bahwa kinerja dan komitmen GEBEO sebagai perusahaan untuk kepentingan publik tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan, dan seolah mengabaikan hak-hak rakyat. Selain terhadap manajemen perusahaan, komplain juga ditujukan kepada para mandor, teknisi, maupun pegawai GEBEO yang hanya mepedulikan kepentingan jabatan dan keuntungan pribadi semata dan tidak mepedulikan hak orang lain.⁴⁰

Meskipun mendapat banyak kritikan terkait model bisnis, permasalahan teknis, maupun sikap pegawai ke konsumen maupun masyarakat, GEBEO sebagai sebuah perusahaan besar cukup berperan dalam hal penyediaan lapangan kerja terutama kepada masyarakat pribumi. Meskipun demikian beberapa pihak berharap agar masyarakat pribumi dapat membentuk perusahaan listrik sendiri yang dapat mengalahkan dominasi GEBEO dan mampu bersaing dalam melayani kepentingan masyarakat.⁴¹

D. Penutup

³⁷ Dalam forum Dewan Kotapraja Bandung persoalan pabrik gas di samping keberadaan pabrik pemasok listrik menjadi agenda perdebatan berkepanjangan, lihat "De toestand der gemeente Bandoeng en de gasfabriek" dalam *De Preangerbode*, 18 Juli 1919, hlm. 2.

³⁸ D.W. Spaarnay, "Kampong Electricatie", *De Ingenieur in Nederlandsch Indie*, Vol. 1, No. 1, 1934, hlm. 11.

GEBEO didirikan dengan melihat potensi wilayah Bandung sebagai pusat politik, perekonomian, dan kebudayaan baru sebagai bagian dari rencana pemerintah kolonial untuk memindahkan wilayah Ibukota yang berada di Batavia yang sudah dianggap tidak sesuai dan tidak layak seiring dengan perkembangan zaman. Intensifikasi pengembangan listrik juga dilakukan sebagai upaya untuk melakukan modernisasi dan mempermudah kinerja pemerintah kolonial.

GEBEO yang awalnya hanya melayani distribusi listrik di wilayah Bandung dan sekitarnya kemudian dapat berkembang dan mampu menguasai monopoli distribusi listrik dengan jangkauan operasional hampir seluruh wilayah Priangan bahkan hingga ke beberapa wilayah diluar Priangan. Hal tersebut didukung dengan kebijakan sentralisasi listrik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial serta kerjasama dengan perusahaan *Landswaterkrachtbedrijf* yang mengelola sistem tenaga air. GEBEO juga melakukan kerjasama dengan berbagai perusahaan dan memberikan keringanan tarif kepada konsumen terutama ketika terjadi masa krisis. Hal tersebut menjadi pengenalan energi listrik semakin besar serta diikuti dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat umum yang cukup signifikan.

Kawasan Bandung dan sekitarnya mulai memperkenalkan pencahayaan lampu listrik dan berbagai alat elektronik yang mempermudah kehidupan sehari-hari kepada masyarakat. Munculnya berbagai sarana hiburan secara langsung mengubah budaya masyarakat, hal tersebut yang membuat listrik menjadi hal yang krusial dalam perkembangan sosial, budaya dan ekonomi. GEBEO berkembang menjadi

³⁹ "G.B.O. Contra ra'jat Radjapolah" dalam *Sipatahoenan*, 8 Agustus 1938, hlm. 1.

⁴⁰ "Mandor GEBEO" dalam *Sipatahoenan*, 18 Februari 1939, hlm. 1.

⁴¹ "Bedrijfsleiders Indonesiers koedoe tambah" dalam *Sipatahoenan*, 25 Desember 1939, hlm. 6.

sebuah perusahaan besar dan dapat bertahan sampai kemudian dibubarkan dan dilebur bersama dengan perusahaan listrik lain di Jawa pada era pemerintahan Jepang.

Terlepas dari perjalanan perusahaan GEBEO yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan listrik dan dampaknya dalam mengubah kehidupan masyarakat serta perubahan dari segi perkembangan pembangunan wilayah di Bandung dan sekitarnya bahkan hampir seluruh wilayah Priangan, namun hal tersebut tidak lepas dari berbagai kritik dan kasus. Kritik terhadap kebijakan monopoli, kinerja perusahaan, komplain terkait tarif yang mahal bagi konsumen, berbagai kasus kecurangan yang melibatkan pihak perusahaan maupun konsumen, serta metode bisnis yang dilakukan secara sewenang-wenang menjadi laporan yang sering dibahas dan dikritik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Besluit van Gouverneur Generaal 13 Januari 1893 No. 8, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Besluit van Gouverneur Generaal 3 November 1895 No. 2, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Besluit van Gouverneur Generaal 7 October 1899 No. 11, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Besluit van Gouverneur Generaal 16 Maret 1902 No. 27, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Besluit van Gouverneur Generaal 2 Februarie 1905 No. 5, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Brief Departement van Gouvernementsbedrijven 3 Oktober 1925 No. 9276/T.A/D, koleksi ANRI,

arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Brief Provincie West Java 20 Oktober 1927 No. 72/7/2, koleksi ANRI, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit 1919-1928*.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1890 No. 190

Surat Kabar

“Parapattan Gesticht” dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Mei 1898, hlm. 5.

“Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken”. *De Indische Mercur*. 6 Juli 1927.

_____. *De Indische Mercur*. 17 Juli 1929.

_____. *De Indische Mercur*, 29 Juli 1931.

“Bandoengsche Electriciteit Maatschappij”. *De Locomotief*. 5 Januari 1920.

“Gebeo Uitbreiding”. *De Locomotief*. 12 Februari 1926.

“Nederlandsch-Indie” dalam *De Preangerbode*, 24 September 1902, hlm. 2.

“Kermispret” dalam *De Preangerbode*, 6 Juli 1907, hlm. 2.

“Monopolie” dalam *De Preangerbode*, 19 Februari 1909, hlm. 3.

“Ingezonden” dalam *De Preangerbode*, 28 April 1914, hlm. 2.

“Gouv. Bedrijven naar Bandoeng” dalam *De Preangerbode*, 20 September 1917.

“De toestand der gemeente Bandoeng en de gasfabriek”. *De Preangerbode*. 18 Juli 1919.

“De Opening der Technische Hoogeschool te Bandoeng”. *De Preangerbode*. 3 Juli 1920.

“G.B.O. Contra ra'jat Radjapolah”. *Sipatahoenan*. 8 Agustus 1938.

“Bedrijfsleiders Indonesiers koedoe tambah”. *Sipatahoenan*. 25 Desember 1939.

“Mandor GEBEO” dalam *Sipatahoenan*, 18 Februari 1939.

Buku

- Garraghan, G.J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Wasino, et al. (2013). *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN: Dari Perusahaan Kolonial menuju Perusahaan Nasional*. Jakarta: Kementerian BUMN.
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Ricklefs, M.C. (2006). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- N.V. GEBEO. (1929). *Ter Gelezenheid van Het 10 Jarig Bestaan*. Bandung: N. V. Mij. Vorkink.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

<https://bandungbergerak.id/article/detail/2994/ngulik-bandung-tramweg-di-bandung/>.

Jurnal

- A. J. H. Van Leeuwen. (1934). "Tien Jaren Radio Indie-Holland". *De Ingenieur in Nederlandsch Indie*, Vol. 1. No. 1.
- D. W. Spaarnay. (1934). "Kampong Electrificatie". *De Ingenieur in Nederlandsch Indie*, Vol. 1 No. 1.
- H. G. Budiman. (2017). "Modernisasi Dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg (1894-1949)". *Patanjala*, Vol. 9. No. 2.

Karya Ilmiah

- A. Sobana Hardjasaputra. (2003). "Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906". *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Rudi Andri Syahputra. (2020). "Pembangunan Infrastruktur di Tatar Sunda Pada Masa Hindia-Belanda 1800-1942". *Disertasi*. Universitas Padjadjaran.

Laman Internet

- A. Fikri. (2022). "Ngulik Bandung: Tramweg di Bandung". *BandungBergerak.id*.